

VARIASI FONOLOGI DAN LEKSIKON PADA PENGGUNAAN DIALEK PEMALANGSERTA IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA DI SMA

Rizkyta Martha Mulyaningtyas¹⁾, Sutji Muljani²⁾, Syamsul Anwar³⁾

¹⁾Program Studi Ilmu Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah, Universitas Pancasakti Tegal. Jalan Halmahera Km. 1, Kota Tegal, Jawa Tengah, 53121 Indonesia.

²⁾Program Studi Ilmu Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah, Universitas Pancasakti Tegal. Jalan Halmahera Km. 1, Kota Tegal, Jawa Tengah, 53121 Indonesia.

* Korespondensi Penulis. E-mail: rizkytamartha2000@gmail.com, Telp: +6282314156209

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan variasi fonologi dan leksikon pada penggunaan dialek Pemalang serta implikasi hasil penelitian terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Data yang digunakan berupa petikan kalimat dalam percakapan dialek Pemalang. Teknik analisis yang digunakan yaitu teknik sadap, teknik simak bebas libat cakap, dan teknik catat dengan pendekatan metode padan. Hasil penelitian menunjukkan terdapat variasi fonologi dalam jenis perubahan bunyi/fonem dan distribusi fonem, kemudian terdapat 90 variasi leksikon yang ditemukan pada dialek Pemalang. Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan pada KD. 4.10 menyampaikan pengajuan, penawaran, persetujuan, dan penutup dalam teks negosiasi secara lisan atau tulis dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

Kata kunci: *Variasi Fonologi, Variasi Leksikon, Dialek Pemalang, Implikasi*

Abstract

This study aims to determine the variation of phonology and lexicon in the use of the Pemalang dialect and the implications of language learning in high school. The data used are quote sentence in the Pemalang dialect conversation. Meanwhile, the analysis techniques the author used are tapping techniques (teknik sadap), observing techniques without getting involved in a conversation (teknik simak bebas libat cakap), and record techniques (teknik catat) with the approach of the identity method (metode padan). The results showed that: (1) there are phonological variations in the type of sound/phoneme changes and phoneme distribution; (2) there are 90 lexicon variations found in the Pemalang dialect, and; (3) the application of implications on basic competence 4.10 conveying submissions, offers, approvals, and closing in negotiating text speech or writing on language learning in high school.

Keywords: *Phonological Variation, Lexicon Variation, Pemalang Dialect, Implications.*

1. PENDAHULUAN

Kabupaten Pemalang terletak di pantai utara Pulau Jawa. Secara astronomis, Kabupaten Pemalang terletak antara 109°17'30" – 109°40'30" BT dan 6°52'30" – 7°20'11" LS. Luas wilayah Kabupaten Pemalang ialah sebesar 111.530 km². Wilayah Pemalang di sebelah Utara berbatasan dengan Laut Jawa, di sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Purbalingga, di sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Pekalongan dan di sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Tegal. Dengan luas wilayah tersebut Kabupaten Pemalang mempunyai beragam penggunaan dialek, karena wilayahnya berbatasan langsung dengan tiga daerah yang berbeda menjadikan keunikan tersendiri bagi masyarakatnya. Dialek Pemalang terbagi menjadi tiga percampuran dialek yaitu dialek Tegal-Brebes, dialek Pekalongan, dan dialek Banyumasan.

Letak penyebarannya antara lain dialek Tegal-Brebes berkembang di wilayah barat Pemalang yaitu Pemalang kota dan Taman, kemudian dialek Pekalongan berkembang di wilayah Timur Pemalang yaitu Petarukan, Ampelgading, Bodeh, Comal, Ulujami sebagian wilayah di daerah

Taman seperti: Sokawangi, Banjardawa, Jebed, dan dialek Banyumasan berkembang di wilayah selatan Pemalang yaitu Bantarbolang, Watukumpul, Moga, Belik, Warungpring, Randudongkal, dan Pulosari.

Perkembangan di dunia digital pada dialek pemalang saat ini, dengan mudah tersedia di berbagai *platform*. Pemerolehan bahasa khususnya dialek cenderung lebih mudah, Namun, bahasa daerah lambat laun mulai diabaikan dan ditinggalkan. Melemahnya eksistensi suatu bahasa atau dialek di suatu daerah disebabkan oleh beberapa faktor dan yang terpenting adalah masyarakat kurang melestarikan. Pada dasarnya bahasa daerah merupakan hal pertama yang diperoleh dari seorang manusia.

Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi dalam kehidupan manusia. Bahasa sebagai sistem lambang bunyi bersifat arbitrer, unik, produktif, dan dinamis (Chaer 2007:13). Bahasa menyimpan ide, gagasan, dan pokok pikiran yang diteruskan antara komunikator dan komunikan. Bahasa sangat erat kaitannya dengan dialek dan aksen, yang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti lingkungan dan kemampuan berbahasa.

Variasi bahasa yaitu seperangkat pola tuturan manusia yang mencakup bunyi dan ciri gramatikal yang unik dan dapat dihubungkan dengan faktor eksternal Wardhaugh: 1986: 22 (dalam Atmawati, Dwi: 2006). Dialektologi adalah studi tentang variasi linguistik yang digunakan oleh sekelompok kecil penutur bahasa Francis 1983:1 (dalam Nadra dan Reniwati: 2009). Dialek dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu dialek geografis dan dialek sosial. Dialek geografis adalah dialek yang mengkaji semua gejala kebahasaan yang disajikan secara cermat berdasarkan peta bahasa yang ada Keraf, 1996: 143 (dalam Nandra dan Reniwati: 2009: 3), sedangkan dialek sosial digunakan oleh kelompok masyarakat tertentu oleh masyarakat lain (Zulaeha, 2010:29).

Secara etimologi fonologi berasal dari gabungan kata *fon* yang berarti 'bunyi' dan *logi* yang berarti 'ilmu'. Fonologi yaitu bunyi-bunyi bahasa sebagai satuan terkecil dari ujaran beserta dengan 'gabungan' antarbunyi yang membentuk suku kata dengan unsur-unsur suprasegmental, seperti tekanan, nada, hentian, dan durasi (Chaer, 2009 : 1-5).

2. METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Siyoto, Sandu, dan Sodik (2015:14), penelitian kualitatif menekankan bahwa kenyataan itu berdimensi jamak, interaktif dan suatu pertukaran pengalaman sosial yang diinterpretasikan oleh individu-individu.

Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan. Partisipan adalah orang-orang yang diajak berwawancara, diobservasi, diminta memberikan data, pendapat, pemikiran, persepsinya.

Penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan berbagai macam strategi yang bersifat interaktif seperti observasi langsung, observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumen-dokumen, teknik-teknik pelengkap.

Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian ini berupa kalimat dalam percakapan dialek Pemalang yang berkaitan dengan

variasi fonologi dan leksikon. Data penelitian ini bersumber dari dialek masyarakat Pemalang dan subjek penelitian berupa masyarakat Kabupaten Pemalang. Wujud data penelitian ini adalah perubahan bunyi/fonem dan leksem pada dialek Pemalang yang diperoleh dari penggunaan dialek Pemalang dalam proses berkomunikasi.

Penelitian ini menggunakan metode simak (pengamatan/observasi) dengan teknik lanjutan tekniksadap, teknik simak bebas libat cakap, dan teknik catat.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah metode padan. Metode padan adalah cara menganalisis data untuk menjawab masalah yang diteliti dengan alat penentu berasal dari luar bahasa.

Fokus yang menjadi masalah penelitian terlepas dan tidak menjadi bagian data bahasa yang diteliti. Alat penentu untuk memilah unsur bahasa. Data yang terkumpul dianalisis untuk mendapatkan jawaban tentang masalah yang diajukan dalam penelitian.

Menurut Sudaryanto (dalam Muhammad 2011:234), data yang akan dianalisis berupa variasi fonologi pada perubahan bunyi

atau fonem dan variasi leksem yang terdapat di dalam penggunaan dialek Pemalang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini meliputi variasi fonologi dan variasi leksikon pada penggunaan dialek Pemalang. Berikut adalah wujud variasi fonologi dan leksikon pada penelitian ini

1. Perubahan Fonem/Bunyi

a. Wujud Koartikulasi

1) Labialisasi

Labialisasi adalah proses pelabialan atau pembulatan bentuk bibir ketika artikulasi primer berlangsung. Selain bunyi labial bunyi lain dapat dilabialisasikan.

Berdasarkan penjelasan di atas ditemukan beberapa proses labialisasi dari penelitian ini antara lain:

Tabel 1

No.	Wujud Data	Transkripsi Fonetis	Makna
1	Dobong	[dobɔŋ]	Bakar
2	Butul	[bUtUl]	Datang
3	Nugel	[nugəl]	Potong

1) Data pada tabel 1 no. 1 dikatakan proses labialisasi, karena bunyi [d] atau fonem /d/ adalah bunyi apikoalveolar dan bunyi [o] atau fonem /o/ merupakan vokal

Bundar, sehingga kata <dobong> dilafalkan bundar dan bersuara.

- 2) Data pada tabel 1 no. 2 dikatakan proses labialisasi karena bunyi [b] atau fonem /b/ adalah bunyi bilabial dan bunyi [u] atau /u/ merupakan vokal bundar sehingga kata <butul> dilafalkan bundar dan bersuara menjadi [B*ut*ul].
- 3) Data pada tabel 1 no.3 dikatakan proses labialisasi karena bunyi [n] atau fonem /n/ adalah bunyi apikoalveolar atau nasal dan bunyi [u] atau fonem /u/ merupakan vokal bundar sehingga kata <Nugel> dilafalkan nasal dan bundar.

b. Wujud Retrofleksi

Retrofleksi adalah proses penarikan ujung lidah melengkung ke arah palatum sewaktu artikulasi primer berlangsung, sehingga terdengar bunyi [r]. Selain bunyi apikal, bunyi lain dapat diretrofleksikan. Hasil penelitian ditemukan beberapa proses retrofleksi antara lain:

Tabel 2

No.	Wujud Data	Transkripsi Fonetis	Makna
1	Serbet	[səret']	Kain sisa
2	Mremet	[mr'əmət]	Pusing
3	Sikrem	[Sik'rəm]	Kata Umpatan

- 1) Data pada tabel 2 no. 1 dikatakan proses retrofleksi karena bunyi

[s] adalah bunyi laminoalveolar, tetapi bunyi [s] pada kata <serbet> dilafalkan sebagai bunyi [sʳ] karena bunyi [s] itu diretrofleksikan. Jadi kata <serbet> dilafalkan menjadi [sʳebet].

- 2) Data pada tabel 2 no. 2 dikatakan proses retrofleksi karena bunyi [m] atau fonem /m/ adalah bunyi bilabial dan bunyi [m] pada kata <mremet> dilafalkan sebagai bunyi [mʳ] karena bunyi [m] itu diretrofleksikan. Jadi kata <mremet> dilafalkan menjadi [mʳemet].
- 3) Data pada tabel 2 no. 3 dikatakan proses retrofleksi karena bunyi [k] atau fonem /k/ adalah bunyi tak bersuara sedangkan bunyi [r] merupakan bunyi getar sehingga kata <sikrem> diretrofleksikan dan dilafalkan menjadi [sikʳem].

c. Palatalisasi

Palatalisasi adalah proses pengangkatan daun lidah ke arah langit-langit keras (palatum) sewaktu artikulator primer berlangsung. Selain bunyi palatal, bunyi lainnya dapat dipalatalisasikan. Hasil penelitian ditemukan beberapa proses palatalisasi antara lain:

Tabel 3

No.	Wujud Data	Transkripsi Fonetis	Makna
1	Misale	[misalɛ]	Bilamana

- 1) Data pada tabel 3 no. 1 dikatakan proses palatalisasi karena bunyi [m] adalah bunyi bilabial dan [i] atau fonem /i/ merupakan bunyi tak bundar sehingga kata <misale> dikategorikan kedalam palatalisasi.

d. Velarisasi

Velarisasi ialah proses pengangkatan pangkal lidah (dorsum) ke arah langit-langit lunak (velum) ketika artikulasi primer berlangsung. Selain bunyi velar, bunyi lain dapat divelarisasikan. Hasil penelitian ditemukan beberapa proses velarisasi antara lain:

Tabel 4

No.	Wujud Data	Transkripsi Fonetis	Makna
1	Semleket	[sɐmlɛkɛtʰ]	Banyak Gaya

- 1) Data pada tabel 4 no. 1 dikatakan proses velarisasi karena bunyi [m] pada kata <semleket> divelarisasikan menjadi [mʰ] jadi kata <semleket> dilafalkan [semleketʰ]

e. Glotalisasi

Glotalisasi ialah proses penyertaan bunyi hambat pada glotis (glotis tertutup rapat) sewaktu artikulasi primer berlangsung. Hasil penelitian ditemukan beberapa proses glotalisasi antara lain:

Tabel 5

No.	Wujud Data	Transkripsi Fonetis	Makna
1	Andar	[aɳɖar]	Berbicara
2	Antog	[aɳtɔŋ]	Sendawa
3	Soale	[sɔalɛ]	Karena

- 1) Data pada tabel 5 no. 1 dikatakan proses glotalisasi karena kata <andar> dilafalkan [ʔandar] karena bunyi [a] merupakan bunyi glotis.
- 2) Data pada tabel 5 no. 2 dikatakan proses glotalisasi karena kata <antog> dilafalkan [ʔantɔŋ] karena bunyi [a] merupakan bunyi glotis.
- 3) Data pada tabel 5 no. 3 dikatakan proses glotalisasi karena kata <soale> dilafalkan [soʔalɛ] karena bunyi [o] merupakan bunyi glotis.

2. Wujud Akibat Pengaruh Bunyi Lingkungan

a. Asimilasi

Asimilasi ialah perubahan bunyi secara fonetis akibat pengaruh yang berada sebelum atau sesudahnya. Hasil penelitian ditemukan beberapa proses asimilasi antara lain:

Tabel 6

No.	Wujud Data	Transkripsi Fonetis	Makna
1	Ndogrok	[nɔŋgɔkʰ]	Jongkok
2	Njongkot	[ŋjɔŋkɔtʰ]	Duduk
3	Mblegidik	[mblɛgidɪkʰ]	Mual

- 1) Data pada tabel 6 no. 1 dikatakan proses asimilasi karena bunyi [d] adalah bunyi apikoalveolar tetapi pada kata <ndogrok> bunyi [d] itu dilafalkan sebagai bunyi [d] apikoalveolar atau nasal.
- 2) Data pada tabel 6 no. 2 dikatakan proses asimilasi karena bunyi [n] adalah bunyi apikoalveolar atau nasal tetapi kata <njongkot> bunyi [n] itu dilafalkan sebagai bunyi [n] laminopalatal.
- 3) Data pada tabel 6 no. 3 dikatakan proses asimilasi karena bunyi [l] adalah bunyi apikoalveolar tetapi kata <mblegidik> bunyi [l] itu dilafalkan sebagai bunyi [l] bilabial.

3. Wujud Akibat Distribusi

a. Harmonisasi Vokal

Harmonisasi vokal adalah proses penyamaan vokal pada silabel pertama terbuka dengan vokal pada silabel kedua yang tertutup. Hasil penelitian ditemukan beberapa proses harmonisasi vokal antara lain:

Tabel 7

No.	Wujud Data	Transkripsi Fonetis	Makna
1	Logot	[lɔŋgɔtʰ]	Bulu halus pada rebung
2	Paha	[paɦa]	Imbuhan
3	Oto	[ɔtɔ]	Celana dalam

- 1) Data pada tabel 7 no. 1 dikatakan proses harmonisasi vokal karena kata <logot> terdapat penyamaan vokal yaitu vokal [o] dilafalkan sebagai bunyi [o].
- 2) Data pada tabel 7 no. 2 dikatakan proses harmonisasi vokal karena kata <paha> terdapat penyamaan vokal yaitu vokal [a] dilafalkan sebagai bunyi [a]
- 3) Data pada tabel 7 no. 3 dikatakan proses harmonisasi vokal, karena kata <oto> terdapat penyamaan vokal yaitu vokal

[o] dilafalkan sebagai bunyi
[o]

4. Wujud Akibat dari
Perkembangan Sejarah

a. Kontraksi

Kontraksi atau penyingkatan adalah proses menghilangkan sebuah bunyi atau lebih pada sebuah unsur leksikal. Hasil penelitian ditemukan beberapa proses kontraksi antara lain:

Tabel 8

No.	Wujud Data	Transkripsi Fonetis	Makna
1	Kokui	[kOkui]	Kayak gitu
2	Kokae	[kOkæ]	Kayak gitu

- 1) Data pada tabel 8 no. 1 dikatakan proses kontraksi karena kata <kokui> mengalami proses kontakksi atau penyingkatan pada tengah kata dan biasa disebut dengan sinkop.

Koyo Kui → Kokui

- 2) Data pada tabel 8 no. 2 dikatakan proses kontraksi karena Kata <kokae> mengalami proses kontakksi atau penyingkatan pada tengah kata dan biasa disebut dengan sinkop.

Koyo Kae → Kokae

2. Distribusi Fonem

a. Distribusi Fonem Vokal

1) Fonem Vokal /a/

Tabel Distribusi Fonem Vokal /a/

Distribusi Fonem								
Awal Kata			Tengah Kata			Akhir Kata		
Bent uk	Transkripsi Fonetis	Makna	Bent uk	Transkripsi Fonetis	Makna	Bent uk	Transkripsi Fonetis	Makna
Anto g	[aŋt og]	Se nd aw a	T a n d u k	[taŋ duk']	Tam bah	Kerj a	[kə'r'ja]	Bekerj a
Ant ing	[aŋti ŋ]	Su ba ng	N a m b a h	[na mba h]	Tam bah	Klilu ran	[klilUr an]	Rebah an
Angg er	[ang ər]	Jik a	M a t u n	[ma tUŋ]	Mer ump -uti	Sakj ane	[sak'ja nə]	Seharu snya
Asut eles	[asU tələ s]	U m pa ta n	N j a g o n g	[nja gOn]	Dud uk	Pijar a	[pijər ə]	Repot

b. Distribusi Fonem Konsonan
1) Fonem Konsonan /b/

Tabel Distribusi Fonem Konsonan
/b/

Distribusi Fonem								
Awal Kata			Tengah Kata			Akhir Kata		
Ben tuk	Tra nsk rips i Fon etis	Makn a	Be nt uk	Tr an sk rip si Fo ne tis	Ma kn a	Be ntu k	Tran skrip si Fone tis	Mak na
Bal ek	[bal ɛk']	Pulan g	Da mb un g	[d a m bU ŋ]	Ci u m	An tob	[aŋt Ob]	Sen daw a
			Mb leg idi k	[m bl əgi dī k']	M ual			
			Mb or ao	[m bO ra O]	Ti da k ta u			
			Do bol	[d Ob Ol]	Bo ho ng			
			Ge mb lidi k	[g ə m bli di k']	Ba ny ak tin gk ah			

c. Distribusi Gugus Konsonan

1) Gugus Konsonan /bl/

Distribusi Fonem		
Wujud Data	Transkripsi Fonetis	Makna
Mblegidik	[mbləgiɖik']	Mual

Variasi Leksikon pada
Penggunaan Dialek Pemalang

Pemalang Kota	Pemalang Pegunungan	Pemalang Perbatasan Pekalongan
Sendawa = andog	Sendawa = antob	Sendawa = antog
Gigit = cokot	Gigit = nyokot	Gigit = cokot
Cium = dambung	Cium = dambung	Cium = ngambung
Potong = nugel	Potong = tugel	Potong = nugel
Ikat = taleni	Ikat = nalen	Ikat = taleni
Bakar = ngobong	Bakar = dobong	Bakar = ngobong
Bunuh = pateni	Bunuh = mateni	Bunuh = pateni
Hisap = nyerot	Hisap = nyedot	Hisap = sedot
Garuk = ngukuri	Garuk = kukuri	Garuk = ngukuri

4. SIMPULAN

Berdasarkan analisis data di lapangan mengenai variasifonologi dan leksikon pada penggunaan dialek Pemalang dari penelitian dan pembahasan pada

bab 4, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Berdasarkan data yang diperoleh terdapat 146 data keseluruhan, data tersebut terbagi atas variasi fonologi pada penggunaan dialek Pemalang ditemukan 51 data dengan klasifikasi variasi fonologi mengenai perubahan bunyi/fonem dan 525 data variasi fonologi mengenai distribusi fonem.
2. Variasi leksikon pada penggunaan dialek Pemalang ditemukan 90 data variasi dengan klasifikasi pada 3 daerah antara lain daerah Pemalang kota, Pemalang pegunungan, dan Pemalang perbatasan Pekalongan.
3. Variasi fonologi dan leksikon pada penggunaan dialek Pemalang dapat diterapkan dalam pembelajaran di SMA kelas X dengan Kompetensi Dasar 4.10 menyampaikan pengajuan, penawaran, persetujuan, dan penutup dalam teks negosiasi secara lisan atau tulis.

DAFTAR PUSTAKA

Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

_____. 2009. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

<https://www.pemalangkab.go.id/p-rofil-kabupaten-pemalang/>, diakses 21 Desember 2021.

Muhammad. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Nadra, Reniwati. 2009. *Dialektologi: Teori dan Metode*. Yogyakarta: Elmantera Publishing.

Siyoto, Sandu, Ali Sodik. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media PUBLISHING.

PROFIL SINGKAT

Rizkyta Martha Mulyaningtyas lahir 27 Maret 2000 di Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang. Riwayat pendidikan formal di TK Negeri Pembina, kemudian melanjutkan ke SD Negeri 1 Pelutan. Tamat SD pada tahun 2012, melanjutkan ke SMP Negeri 4 Pemalang. Tamat SMP pada tahun 2015 lanjut ke SMA N 2 Pemalang dan tamat tahun 2018.

